

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang memiliki kedudukan penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam. Dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, proses islamisasi berlangsung secara panjang dan bertahap melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, maupun aktivitas dakwah yang dilakukan secara terus-menerus oleh para ulama di berbagai daerah. Dalam proses tersebut, penyebaran Islam berlangsung melalui pendekatan dakwah yang damai, kultural, dan akomodatif terhadap realitas kultural masyarakat setempat setempat.¹

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً (*da'ā-yad'ū-da'watan*) yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, atau memohon.² Adapun secara terminologis, dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia menuju pemahaman, akhlak, dan tata kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam melalui perkataan, perbuatan, pendidikan, pembinaan, serta keteladanan nyata.³ Oleh karena itu, dakwah tidak hanya berlangsung melalui penyampaian ceramah, melainkan juga dapat diwujudkan melalui pendidikan, pengajian, pembinaan keagamaan, dan keteladanan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan dakwah di suatu daerah karena itu tidak dapat dipisahkan dari peran ulama yang menjalankan,

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), hlm. 15. ; Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 36. ; M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*, terj. Satrio Wahono, dkk (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 48.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 127; Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 406; M. Yunus Anis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 7.

³ Yunus Anis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 7.

melanjutkan, dan mengembangkan aktivitas keagamaan sesuai dengan kondisi masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Dalam masyarakat muslim di Pulau Jawa, figur ulama tersebut umumnya dikenal dengan sebutan kiai.⁴ Sedangkan di wilayah Jawa Barat, selain sebutan kiai terdapat juga variasi lain seperti ajengan.⁵ Dhofier menjelaskan bahwa dalam bahasa Jawa, gelar kiai memiliki beberapa fungsi penggunaan, yakni (1) sebagai gelar kehormatan bagi benda pusaka yang dianggap bertuah, (2) sapaan hormat kepada orang tua, serta (3) gelar bagi ahli agama Islam yang mengasuh pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.⁶

Dalam kedudukannya di tengah masyarakat, ulama atau kiai tidak sekadar bertindak sebagai penyebar ajaran islam, tetapi juga berperan sebagai pembimbing masyarakat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.⁷ Sejumlah kajian mengenai ulama, kiai, dan pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa mereka memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pemimpin moral, sekaligus tokoh sosial yang memiliki pengaruh di tengah masyarakat.⁸ Kedudukan tersebut memungkinkan ulama atau kiai menjalankan dakwah melalui berbagai bidang kehidupan, baik pendidikan, pengajian, pembinaan keagamaan, maupun keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 55.

⁵ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), hlm. 17.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *loc. cit.*, hlm. 55.

⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, lihat Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 500.

⁸ Lihat berbagai karya mengenai kiai, ulama, dan pesantren di Indonesia, seperti Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History* vol. 2, no. 2, (1960), hlm. 230. ; Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 3-4. ; Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 1. ; Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 107, 140. ; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. v. ; Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 9. ; Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 1.

Peran ulama/kiai dalam menjalankan dan mengembangkan dakwah tersebut dapat dilihat dalam perjalanan perkembangan Islam di berbagai daerah di Nusantara, termasuk di wilayah Bekasi.⁹ Pada abad ke-20, perkembangan Islam di Bekasi mengalami peningkatan yang semakin pesat dan mencapai perkembangan yang penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bekasi.¹⁰ Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran ulama dan lembaga pendidikan Islam yang menjadi sarana penyampaian, pengajaran, dan pengembangan ajaran Islam di tengah masyarakat. Sejumlah ulama mendirikan pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan dakwah bagi masyarakat di sekitarnya.

Di antara tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan Islam di wilayah Bekasi pada periode tersebut adalah K.H. Raden Ma'mun Nawawi di Cibarusah dan K.H. Noer Ali di Babelan. K.H. Raden Ma'mun Nawawi mendirikan Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat di Kampung Cibogo, Cibarusah, pada tahun 1938,¹¹ sedangkan K.H. Noer Ali mendirikan Pondok Pesantren At-Taqwa di Babelan pada tahun 1940.¹² Keberadaan kedua pesantren tersebut menjadi bagian dari perkembangan pendidikan dan dakwah Islam yang semakin menguat di wilayah Bekasi pada abad ke-20.

⁹ Diperkirakan bahwa Islam telah hadir di Bekasi sejak awal abad ke-16. Indikasi awal masuknya Islam ke wilayah Bekasi diperkirakan terjadi pada rentang tahun 1527 hingga 1530 M, ditandai dengan kehadiran tokoh-tokoh pendakwah seperti Haji Kandong Pondok Gededan dan Embah Banjur yang aktif di wilayah pesisir utara, khususnya Muara Gembong. Keberadaan makam Embah Banjur di samping masjid tua Rawa Balacan di Desa Pantai Sederhana menjadi bukti penting penyebaran Islam pada masa itu. Masjid ini diyakini sebagai salah satu yang tertua di Bekasi dan menunjukkan konsolidasi awal komunitas Muslim. Uraian lengkapnya, lihat Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Bekasi, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Bekasi*, (Bekasi: In Media, 2004), hlm. 48. ; lihat juga *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Sampai Wayah Gini* (Cibinong: Herya Media, 2016), 79-90

¹⁰ Yusril Fahmi Adam, Badrun, Firza Nofdi Muhammad, "Jejak Islamisasi di Bekasi dalam Persepektif Sejarah", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 2, (2023), hlm. 229.

¹¹ Andi Sopandi, Ahmad Djaelani, Faiz Taufik Nawawi, *Peranan K.H Raden Ma'mun Nawawi dan Laskar Hizbullah*, (Bekasi: Komunitas Heritage Bekasi, 2019), hlm. 59-60.

¹² Mengenai biografi lengkapnya, lihat Ali Anwar, *K.H. Noer Alie: Kemandirian Ulama Pejuang*, (Bekasi: Yayasan Attaqwa, 2006), hlm, 9. ; Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, (Jakarta: Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2018) hlm. 67-68 ; Bahar Maksum, dkk, *Ulama Pejuang Kabupaten Bekasi*, (Bekasi: Majelis Ulama Indonesia, 2017), hlm. 2-11

Di Cibarusah, Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat berkembang sebagai salah satu pusat pendidikan dan keilmuan Islam, terutama dalam bidang ilmu falak.¹³ Keberadaan pesantren tersebut turut membentuk tradisi keilmuan dan kegiatan keagamaan masyarakat Cibarusah. Setelah K.H. Raden Ma'mun Nawawi wafat pada tahun 1975, keberlanjutan tradisi pendidikan dan dakwah Islam di Cibarusah memasuki tahap berikutnya. Salah satu tokoh yang kemudian melanjutkan aktivitas keagamaan tersebut adalah K.H. Yusuf Kamil.

K.H. Yusuf Kamil, yang juga dikenal dengan panggilan Mama Yusuf atau Apa Kiai, lahir pada 5 Januari 1950 di Kampung Cibogo, Desa Sindangmulya, Kabupaten Bekasi¹⁴ dan wafat pada 24 Agustus 2019.¹⁵ Ia merupakan murid langsung K.H. Ma'mun Nawawi dan menjadi salah satu figur penting dalam melanjutkan sebagian tradisi keilmuan gurunya, tetapi juga menjalankan dan mengembangkan berbagai aktivitas dakwah di tengah masyarakat Cibarusah, umumnya di Kabupaten Bekasi sekitarnya.

K.H. Yusuf Kamil mulai mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat sebagai pengajar pada tahun 1970.¹⁶ Aktivitas tersebut menjadi bagian dari perjalanan awalnya dalam menjalankan dakwah islam melalui pendidikan di Cibarusah. Setelah wafatnya K.H. Raden Ma'mun Nawawi pada 1975, K.H. Yusuf Kamil tetap terlibat dalam keberlanjutan kegiatan pendidikan dan pengajian di lingkungan pesantren. Pada tahun 1978, ia kemudian dipercaya untuk memimpin Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat.¹⁷ Sejak saat itu, perannya dalam mengembangkan dakwah islam di Cibarusah semakin terlihat melalui aktivitas pendidikan pesantren dan pengajian yang dilakukannya di tengah masyarakat.

¹³ Laduni, "Pesantren Al-Baqiyatussholihat Bekasi", <https://www.laduni.id/post/read/66487/pesantren-al-baqiyatussholihat-bekasi>, diakses pada 23 Agustus 2026 pukul 16.12 WIB.

¹⁴ Kartu Tanda Penduduk (KTP) K.H. Yusuf Kamil.

¹⁵ Wawan 'Aunillah Kamil (ed.), *Warisan Ilmu Apa Kiyai (K.H. Yusuf Kamil): Catatan Pengajian Selama Hidupnya*, (Bekasi: Noen, 2022), hlm. 189.

¹⁶ K.H. Zainal Muslim, *wawancara*, pada tanggal 2 November 2025 di Cibarusah pukul 17.40 WIB.

¹⁷ Wawan 'Aunillah Kamil, *ibid.*, hlm. 192.

Peran tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dan mengalami perkembangan dari satu periode ke periode berikutnya. Pada awal keterlibatannya, K.H. Yusuf Kamil melanjutkan kegiatan pengajian yang telah berkembang di lingkungan Pesantren Al-Baqiyatussholihat.¹⁸ Memasuki tahun 1990-an, kegiatan pengajian yang diasuhnya tidak hanya berlangsung di lingkungan pesantren, tetapi juga meluas ke masjid, musala, dan majelis taklim di Cibirusah serta sejumlah wilayah di sekitarnya.¹⁹ Di bidang pendidikan, ia kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Kamiliyyah pada tahun 2000 yang menjadi salah satu pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan di Cibirusah.²⁰ Perannya juga berkembang melalui keterlibatan dalam organisasi keagamaan, termasuk sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bekasi pada 1998–2004²¹ dan Mustasyar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Bekasi pada 2009–2019.²²

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peran K.H. Yusuf Kamil berlangsung melalui berbagai bentuk aktivitas yang saling berkaitan. Ia tidak hanya menjalankan kegiatan dakwah melalui pengajian, tetapi juga mengembangkan lembaga pendidikan, membina kegiatan keagamaan di masyarakat, menggerakkan aktivitas masjid dan musala melalui Himpunan Masjid dan Musala (HAMMAS) sejak 2008,²³ serta menyampaikan ajaran islam melalui naskah-naskah pengajian yang ditulisnya.

Meskipun sejumlah penelitian dan tulisan telah membahas perkembangan ulama di Kabupaten Bekasi, perhatian terhadap K.H. Yusuf Kamil sebagai salah satu tokoh penerus tradisi keislaman di Cibirusah masih terbatas. Kajian mengenai ulama Kabupaten Bekasi lebih banyak menempatkan tokoh-tokoh generasi awal seperti K.H.

¹⁸ K.H. Zainal Muslim, *wawancara*, pada tanggal 2 November 2025 di Cibirusah pukul 17.40 WIB.

¹⁹ Dillah Hidayat, *wawancara*, pada 30 November 2024 di Pesantren Al-Kamiliyyah pukul 19.48 WIB.; Farhan Sahlani, *wawancara*, pada 14 Desember 2025 di Pesantren Al-Kamiliyyah, Cibirusah pukul 18.42 WIB.

²⁰ Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Islam Al-Kamiliyyah.

²¹ Bahar Maksum, dkk, *op. cit.*, hlm. 237, 239.

²² Wawan 'Aunillah Kamil, *op. cit.*, hlm. 189. ; Farhan Sahlani, *wawancara*, pada 14 Desember 2025 di Pesantren Al-Kamiliyyah, Cibirusah pukul 18.42 WIB.

²³ Kamal Abdul Qodir, *wawancara*, pada 1 maret 2026 di Sirnagalih, Kec. Cibirusah pukul 16.50 WIB.

Noer Ali dan K.H. Raden Ma'mun Nawawi sebagai tokoh utama dalam pembahasan sejarah islam daerah tersebut.

Sementara itu, informasi mengenai K.H. Yusuf Kamil lebih banyak ditemukan dalam dokumentasi keluarga dan kumpulan catatan pengajian yang dihimpun setelah wafatnya serta dalam ingatan pihak-pihak yang pernah berinteraksi dan mengikuti aktivitas keagamaannya. Berbagai pengalaman, kesaksian, dan pengetahuan masyarakat mengenai sosok serta aktivitas K.H. Yusuf Kamil tersebut sebagian besar masih disampaikan secara lisan dan belum banyak dituangkan dalam bentuk tulisan. Buku *Warisan Ilmu Apa Kiyai (K.H. Yusuf Kamil): Catatan Pengajian Selama Hidupnya* yang ditulis oleh K.H. Wawan 'Aunillah Kamil (2022), misalnya, memuat biografi singkat dan kumpulan catatan pengajian K.H. Yusuf Kamil, tetapi belum secara khusus merekonstruksi perkembangan perannya dalam dakwah Islam di Cibirusah berdasarkan perspektif sejarah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk menempatkan K.H. Yusuf Kamil dalam sejarah perkembangan Islam lokal di Kabupaten Bekasi, khususnya di Cibirusah. Penelitian ini tidak hanya melihat aktivitas K.H. Yusuf Kamil sebagai rangkaian kegiatan keagamaan, tetapi merekonstruksi perkembangannya secara kronologis dalam kurun 1970–2019. Perhatian diarahkan pada bentuk-bentuk peran yang dijalankan, tempat berlangsungnya kegiatan, perkembangan lembaga yang didirikan dan organisasi yang terkait, serta perubahan aktivitas dakwah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana peran K.H. Yusuf Kamil berkembang sejak melanjutkan tradisi keagamaan di Pesantren Al-Baqiyatussholihat hingga membangun secara mandiri Pesantren Al-Kamiliyyah dan mengembangkan berbagai aktivitas dakwah di Cibirusah dan wilayah sekitarnya.

Rentang waktu 1970–2019 dipilih sebagai batas temporal penelitian karena mencakup perjalanan peran K.H. Yusuf Kamil dalam mengembangkan dakwah islam di Cibirusah sejak awal keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan keagamaan hingga akhir hayatnya. Tahun 1970 ditetapkan sebagai batas awal (*terminus a quo*) karena pada tahun tersebut K.H. Yusuf Kamil mulai mengabdikan diri sebagai pengajar di

Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat. Keterlibatan tersebut menjadi awal perjalanan perannya dalam bidang pendidikan dan dakwah islam di Cibarusah. Adapun tahun 2019 ditetapkan sebagai batas akhir (*terminus ad quem*) karena K.H. Yusuf Kamil wafat pada 24 Agustus 2019, yang menandai berakhirnya peran langsungnya dalam aktivitas dakwah yang selama ini dijalankannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “**Peran K.H. Yusuf Kamil dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Cibarusah Bekasi Tahun 1970–2019**” penting dilakukan untuk merekonstruksi secara historis peran seorang ulama lokal dalam perkembangan dakwah Islam di Cibarusah. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya historiografi lokal Kabupaten Bekasi, khususnya mengenai kesinambungan peran ulama dan perkembangan aktivitas dakwah Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan penelitian untuk memperjelas fokus kajian sekaligus menatanya secara sistematis. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Yusuf Kamil?
2. Bagaimana kontribusi K.H. Yusuf Kamil dalam mengembangkan dakwah islam di Cibarusah Bekasi tahun 1970–2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Tujuan penelitian berfungsi sebagai arah atau sasaran yang hendak dicapai. Menurut Sugiyono, perumusan tujuan penelitian harus disesuaikan

dengan rumusan masalah agar dapat menjadi pedoman bagi peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data.²⁴

Tujuan penelitian disusun agar temuan yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah serta memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup K.H. Yusuf Kamil.
2. Untuk menganalisis Peran K.H. Yusuf Kamil dalam mengembangkan dakwah islam di Cibusah Bekasi tahun 1970–2019

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan proses menelaah dan menganalisis sumber-sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh para peneliti lain, khususnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.²⁵ Secara spesifik, studi ini beranjak dari sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Peneliti belum menemukan adanya kajian akademis terdahulu yang secara eksplisit dan komprehensif membahas peran K.H. Yusuf Kamil dalam pengembangan Islam di Cibusah. Oleh karena keterbatasan studi ini, penelitian yang berjudul “**Peran K.H. Yusuf Kamil dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Cibusah Bekasi Tahun 1970–2019**” ini diposisikan sebagai kajian perintis (*pioneering study*) yang bertujuan mengisi kekosongan historiografi.

Meskipun belum ditemukan penelitian spesifik mengenai subjek utama, peneliti memanfaatkan sejumlah referensi yang memiliki relevansi kontekstual dan tematik sebagai landasan pengayaan kajian dan perbandingan. Referensi-referensi tersebut menjadi kerangka teoretis dan historis untuk menelusuri latar belakang,

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 290-291. .

²⁵ N. F. Hadi dan N.K. Afandi, “Literature Review is A Part of Research,” *Sultra Educational Journal*, Vol. 1, No. 3, (Desember 2021), hlm. 65.

jaringan, dan corak pengembangan Islam yang dilakukan K.H. Yusuf Kamil. Adapun penelitian dan karya yang menjadi rujukan utama dalam studi ini meliputi:

Pertama, skripsi berjudul “Peranan K.H. Mamun Nawawi dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kecamatan Cibarusah Bekasi (1940–1975)” yang ditulis oleh Hoerudin pada tahun 2005. Penelitian ini mengkaji peran KH Mamun Nawawi dalam merintis dan mengembangkan pendidikan serta dakwah Islam di Cibarusah yang berangkat dari kondisi sosial-keagamaan masyarakat yang masih rendah dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Upaya tersebut diwujudkan melalui pendirian musholla (1938), masjid jami’ (1939), hingga pesantren Al-Baqiyatussholihat (1940) yang kemudian berkembang pesat, baik dari segi jumlah santri maupun sarana prasarana.²⁶ Selain itu, pengajaran kitab-kitab klasik serta pengembangan kelembagaan menjadi Yayasan Pendidikan Islam Al-Baqiyatussholihat (YASPIA) pada tahun 1968 menunjukkan adanya respons terhadap perubahan zaman,²⁷ dan lembaga ini kemudian menjadi basis yang dilanjutkan pengembangannya oleh KH Yusuf Kamil pada periode berikutnya.

Kelebihan skripsi ini terletak pada penyajian deskriptif-historis yang sistematis dalam menggambarkan proses perintisan lembaga pendidikan dan aktivitas dakwah, serta didukung oleh data perkembangan pesantren yang cukup lengkap dari hasil wawancara berbagai saksi hidup. Kesamaan *locus* penelitian di Cibarusah juga menjadikan skripsi ini relevan sebagai pijakan awal untuk melihat kesinambungan estafet dakwah antar generasi ulama. Adapun keterbatasannya terletak pada cakupan temporal yang hanya membahas hingga tahun 1975, sehingga belum mengungkap kesinambungan peran dakwah pada periode selanjutnya, serta pendekatan yang masih cenderung deskriptif sehingga analisis terhadap dinamika dan transformasi sosial-keagamaan masyarakat belum dikaji secara mendalam. Dalam konteks ini, skripsi

²⁶ Hoerudin, “Peranan KH. Mamun Nawawi dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kecamatan Cibarusah Bekasi (1940–1975)”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2005), hlm. 55–56.

²⁷ Hoerudin, *ibid.*, hlm. 64.

tersebut tetap memberikan kontribusi penting sebagai landasan historis bagi penelitian mengenai peran KH Yusuf Kamil dalam melanjutkan dan mengembangkan dakwah islam di Cibarusah pada periode 1970–2019.

Kedua, skripsi berjudul “Peran K.H. Idi Kholidi dalam Mengembangkan Islam di Ciamis Tahun 1957–2014” yang ditulis oleh Muhammad Furqon pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas peran K.H. Idi Kholidi dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Ciamis melalui bidang pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat Ciamis. Skripsi ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran ulama lokal di Jawa Barat. Relevansi tersebut juga diperkuat oleh hubungan kekerabatan kedua tokoh; K.H. Idi Kholidi merupakan *uwa* (paman) K.H. Yusuf Kamil²⁸, sehingga keduanya berasal dari satu garis keluarga ulama. Hubungan kekerabatan ini membantu peneliti dalam menelusuri garis keturunan K.H. Yusuf Kamil dari pihak ayah, sekaligus memperkuat pemahaman mengenai latar belakang keluarga ulama yang membentuk tradisi keilmuan dan dakwah kedua tokoh tersebut. Adapun kekurangan skripsi ini terletak pada perbedaan lokasi penelitian yang menyebabkan konteks sosial-budaya tidak sepenuhnya sama, serta keterbatasan sumber dokumen tertulis sehingga sebagian data bertumpu pada sumber lisan.²⁹ Meski demikian, skripsi ini tetap dijadikan acuan dalam sistematika penulisan, khususnya pada penyusunan biografi tokoh, aktivitas dakwah, dan kontribusi sosial-keagamaan.

Ketiga, skripsi berjudul “Biografi Intelektual K.H. Ma'mun Nawawi dan Kontribusinya di Cibarusah Bekasi Tahun 1912–1975” yang ditulis oleh Ahmad Dhiyaul Fikri pada tahun 2023. Skripsi ini menyajikan gambaran historis yang komprehensif mengenai biografi intelektual K.H. Ma'mun Nawawi serta kontribusinya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kehidupan keagamaan masyarakat Cibarusah pada periode 1912–1975. Penelitian ini tidak hanya menguraikan perjalanan hidup dan

²⁸ K. H. Ahmad Sanukri, *wawancara*, pada 26 Februari 2026 di Kediannya, Cikarang Utara pukul 10.38 WIB; Dillah Hidayat, *wawancara*, pada 30 Nov 2024 di Pesantren Al-Kamiliyah pukul 19.48 WIB.

²⁹ M. Fuqon, “Peran K.H. Idi Kholidi dalam Mengembangkan Islam di Ciamis Tahun 1957–2014”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 12–13.

pendidikan pesantren K.H. Ma'mun Nawawi, tetapi juga menyoroti peran pentingnya dalam membangun tradisi keilmuan Islam, mendirikan lembaga pendidikan, serta membina masyarakat lokal dalam konteks sosial zamannya. Skripsi ini menjadi sangat relevan karena memberikan latar belakang historis yang menjelaskan kondisi Islam di Cibarusah pada masa K.H. Mamun Nawawi (pertengahan abad ke-20),³⁰ sehingga dapat dipahami bagaimana peran dakwah K.H. Yusuf Kamil merupakan kelanjutan dari tradisi ulama sebelumnya. Melalui skripsi ini, peneliti memperoleh pemahaman tentang kesinambungan sanad keilmuan, pola dakwah, dan transformasi sosial yang membentuk karakter keagamaan masyarakat Cibarusah.

Keempat, buku *Warisan Ilmu Apa Kiyai (K.H. Yusuf Kamil): Catatan Pengajian Selama Hidupnya* yang disusun oleh K.H. Wawan A. Kamil dan diterbitkan oleh Noen Pesona Ilmu-Amal Islam di Bekasi pada tahun 2022 merupakan sumber yang memuat kumpulan materi pengajian K.H. Yusuf Kamil dengan berbagai tema keagamaan. Buku ini memberikan informasi mengenai pemikiran, ajaran, serta karakteristik dakwah K.H. Yusuf Kamil, sehingga menjadi salah satu rujukan penting dalam menelusuri gagasan dan aktivitas dakwah tokoh tersebut. Melalui isi buku tersebut dapat dipahami pola pikir religius K.H. Yusuf Kamil, pendekatan dakwahnya yang sederhana namun menyentuh kehidupan sehari-hari. Buku ini menjadi kunci untuk menelaah kontribusi intelektual dan spiritualnya, khususnya bagaimana ajaran-ajarannya membentuk karakter keagamaan masyarakat Cibarusah dan memengaruhi arah pendidikan pesantren yang ia dirikan.

Kelima, buku *Ulama Pejuang Kabupaten Bekasi* yang disusun oleh Bahar Maksun dan tim yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bekasi pada tahun 2017. Buku ini memberikan konteks sejarah yang penting mengenai jaringan ulama di Kabupaten Bekasi, terutama tokoh-tokoh yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI)

³⁰ Ahmad Dhiyaul Fikri, "Biografi Intelektual K.H. Ma'mun Nawawi dan Kontribusinya di Cibarusah Bekasi Tahun 1912–1975", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), hlm. 20–21.

Kabupaten Bekasi. Buku ini memaparkan biografi, kiprah dakwah, serta kontribusi sosial-politik para ulama Bekasi, sehingga membantu memetakan lingkungan keulamaan yang melingkupi aktivitas dakwah K.H. Yusuf Kamil. Dalam konteks penelitian ini, buku tersebut berfungsi sebagai pijakan untuk memahami hubungan genealogi keilmuan dan jaringan sosial K.H. Yusuf Kamil, termasuk kemungkinan keterkaitan ia dengan ulama-ulama lokal maupun pengaruh organisasi keagamaan yang berkembang di Bekasi. Buku ini memperkaya analisis mengenai posisi K.H. Yusuf Kamil dalam jaringan ulama lokal (Kabupaten Bekasi).

E. Metode Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan merekonstruksi peristiwa secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahapan utama³¹, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penyajian).³²

1. Heuristik

Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heurisken*”, yang berarti menemukan. Makna “menemukan” di sini mencakup proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan data (*to find*).³³ Dalam ilmu sejarah, Heuristik merupakan proses pengumpulan, pencarian sumber-sumber sejarah yang dapat memberikan informasi

³¹ Mengenai tahapan ini, Helius Sjamsuddin membagi proses penelitian sejarah menjadi tiga tahapan utama, yaitu Heuristik, Kritik, dan Historiografi, di mana tahap historiografi sendiri mencakup Interpretasi (menafsiran), Eksplanasi (menjelaskan), dan Ekspose (menyajikan atau memaparkan), lihat Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 17

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75. Bandingkan dengan Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69. ; Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 54. ; Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 34. ; Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez, (New York: Fordham University Press, 1946), hlm. 168

³³ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 31. ; Ralph Hertwig dan Thorsten Pachur, "Heuristics, History of," dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd ed., Vol. 10, (Elsevier Ltd., 2015), hlm. 829.

mendalam mengenai tokoh, peristiwa, serta konteks sosial keagamaan di wilayah tersebut.³⁴ Dalam penelitian ini, heuristik diterapkan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan “*Peran KH Yusuf Kamil dalam Mengembangkan Islam di Cibarusah Bekasi Tahun 1978-2019*”. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan memprioritaskan sumber primer seperti dokumen pribadi, wawancara dan foto serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal.

Peneliti telah melakukan pencarian sumber ke berbagai lokasi yang terkait dengan jejak kehidupan dan kegiatan K.H. Yusuf Kamil. Pertama, kunjungan dilakukan ke Pondok Pesantren Al-Kamiliyah, yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K.H. Yusuf Kamil, untuk mengumpulkan dokumen internal seperti arsip kegiatan pesantren, catatan harian, dan bahan ajar yang mencerminkan perannya dalam pengembangan dakwah Islam di Cibarusah. Kedua, peneliti mengunjungi kediaman K.H. Zainal Muslim di Cibogo Kaum, yang merupakan salah satu kerabat sekaligus sahabat dekat KH Yusuf Kamil, untuk memperoleh wawasan melalui wawancara dan dokumen pribadi yang menyimpan kenangan serta pengalaman langsung terkait tokoh tersebut. Ketiga, kunjungan ke kediaman K.H. Wawan Aunillah Kamil di Cibogo dilakukan untuk mengakses arsip keluarga, foto-foto, dan catatan pribadi yang dapat mengungkap aspek personal dan genealogis dari pengembangan dakwah Islam oleh K.H. Yusuf Kamil. K.H. Wawan Aunillah Kamil merupakan anak pertama (anak ke-1) dari KH Yusuf Kamil, sehingga sumber ini memberikan perspektif langsung dari keturunan terdekat. Keempat, peneliti juga mengunjungi kediaman H. Mumu, yang merupakan anak ketiga (anak ke-3) K.H. Yusuf Kamil, untuk memperoleh wawasan tambahan melalui wawancara dan dokumen keluarga yang melengkapi narasi genealogis dan peran tokoh.

³⁴ Gilbert J. Garraghan, *loc. cit.*, hlm. 168. ; Penjelasan mengenai sumber sejarah (*historical sources*) serta jenis-jenisnya, lihat Gilbert J. Garraghan, *op. cit.*, hlm. 103.

Selain itu, untuk memperkaya sumber peneltian, peneliti menelusuri berbagai perpustakaan yang, menurut Gottschalk, merupakan “laboratorium” bagi seorang sejarawan.³⁵ Peneliti mengunjungi Perpustakaan Batu Api Jatinangor, yang memiliki koleksi literatur sejarah, khususnya mengenai Islam dan perkembangan pesantren di Indonesia. Peneliti juga mendatangi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk mengakses literatur akademis, termasuk buku, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas perkembangan Islam di wilayah Bekasi dan Jawa Barat. Selain itu, peneliti turut memanfaatkan sumber-sumber di Perpustakaan Umum Kabupaten Bekasi, yang menyediakan koleksi terkait sejarah lokal dan perkembangan sosial-keagamaan masyarakat Bekasi. Untuk melengkapi kebutuhan referensi yang lebih luas, peneliti juga mengunjungi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Provinsi Jawa Barat, yang memiliki arsip dan literatur penting mengenai sejarah Jawa Barat serta dinamika keislamannya.

Melalui langkah-langkah heuristik ini, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai sumber yang akan dianalisis lebih lanjut dalam tahap kritik sumber, memastikan bahwa penelitian ini didasarkan pada data yang komprehensif dan terpercaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada berbagai sumber yang telah didapatkan dan disusun dalam dua kategori utama yaitu yaitu sumber primer dan sumber sekunder³⁶:

³⁵ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 46.

³⁶ Mengenai dua kategori sumber ini, Sulasman menjelaskan bahwa sumber primer merupakan kesaksian yang berasal dari saksi pandangan mata yang menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung melalui pancaindra maupun alat mekanis yang hadir pada saat peristiwa berlangsung, seperti kamera, mesin ketik, serta media tulis berupa alat tulis dan kertas, dan harus sezaman dengan peristiwa yang dikaji. Sementara itu, sumber sekunder adalah kesaksian yang berasal dari pihak yang tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut, melainkan memperoleh informasi dari saksi lain, seperti laporan media massa. Lebih lanjut, lihat Sulasman, *op. cit.*, hlm. 96.; Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 35.

a. Sumber Primer

1. Sumber Tertulis

1) Arsip

- a) Kartu Tanda Penduduk (KTP) K.H. Yusuf Kamil yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi pada 2013.
- b) Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Islam Al-Kamiliyyah
- c) Akta Nikah K.H. Yusuf Kamil yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cibarusah pada 2014.
- d) Catatan Status Perkawinan K.H. Yusuf Kamil yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cibarusah pada 2015.
- e) SK (Surat Keputusan) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Barat tahun pada 26 Januari 2015. Judul lengkap “Keputusan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Barat Nomor: 590/SK/MUI-JB/I/2015 tentang Susunan Pengurus MUI Kabupaten Bekasi Masa Bakti 2015-2020.
- f) Piagam Pendirian Pondok Pesantren Al-Kamiliyah oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada 17 Mei 2004.
- g) Sertifikat Hak Milik (SHM) atas tanah (Pesantren) yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Nasional.
- h) Surat Izin Operasional Pesantren Al-Kamiliyah.
- i) Surat Izin Operasional SMP Al-Kamiliyah.
- j) Piagam Statistik Pesantren Al-Kamiliyah.
- k) Sanad *Musofahah al-Anasiyah* milik KH Zainal Muslim tahun 1976-an di Purwakarta.
- l) Sanad Keilmuan K.H. Yusuf Kamil milik Dillah Hidayat yang dibuat pada tahun 2002 di Cibogo.

2) Tulisan Tangan

- a) Yusuf Kamil. (t.t.). “Faḍīlah Ṣalāt Farḍu Berjamaah”. Cibogo: t.p.
- b) Yusuf Kamil. (t.t.). “Ḥāḍir Ṣalāt Jumat”. Cibogo: t.p.

- c) Yusuf Kamil. (t.t.). “Şaum”. Cibogo: t.p.
- d) Yusuf Kamil. (t.t.). “Persiapan Ramaḍān”. Cibogo: t.p.
- e) Yusuf Kamil. (t.t.). “Pembahasan Wuḍū”. Cibogo: t.p.
- f) Yusuf Kamil. (t.t.). “Mas’alah Niat”. Cibogo: t.p.
- g) Yusuf Kamil. (t.t.). “Adzān”. Cibogo: t.p.
- h) Yusuf Kamil. (t.t.). “Hambatan bahkan Perusak Ibadah”. Cibogo: t.p.
- i) Yusuf Kamil. (t.t.). “Maksud Hadis: إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين”. Cibogo: t.p.
- j) Yusuf Kamil. (t.t.). “Untuk Ṭuma’nīnah dalam Melaksanakan Ajaran Islam (Bermadzhab)”. Cibogo: t.p.
- k) Yusuf Kamil. (t.t.). “Keutamaan Ilmu”. Cibogo: t.p.
- l) Yusuf Kamil. (t.t.). “Keutamaan Belajar Ilmu Al-Qur’an”. Cibogo: t.p.
- m) Yusuf Kamil. (t.t.). “Cara Qirā’at Al-Qur’an”. Cibogo: t.p.
- n) Yusuf Kamil. (t.t.). “Mu’min Kamil”. Cibogo: t.p.
- o) Yusuf Kamil. (t.t.). “Gerakna Hate”. Cibogo: t.p.
- p) Yusuf Kamil. (t.t.). “Pelajaran dina Ilmu li Iṣlāḥ al-Qalbi”. Cibogo: t.p.
- q) Yusuf Kamil. (t.t.). “Ngahubungkeun Ruh antara Manusa sareng Pangeran”. Cibogo: t.p.
- r) Yusuf Kamil. (t.t.). “Sifat al-Ḥayā (Malu)”. Cibogo: t.p.
- s) Yusuf Kamil. (t.t.). “Dosa dan Jenis-jenisnya”. Cibogo: t.p.
- t) Yusuf Kamil. (t.t.). “Janji Allah bagi Orang yang Beramal Sholeh”. Cibogo: t.p.
- u) Yusuf Kamil. (t.t.). “Bulan Rajab”. Cibogo: t.p.
- v) Yusuf Kamil. (t.t.). “Makna Kalimat Allāhu Akbar”. Cibogo: t.p.
- w) Yusuf Kamil. (t.t.). “Ma’na Hadis: لكل شيء مفتاح ومفتاح الجنة لا إله إلا الله”. Cibogo: t.p.
- x) Yusuf Kamil. (t.t.). “Sepuluh Manusia Umat Muhammad yang Pasti Masuk Neraka”. Cibogo: t.p.
- y) Yusuf Kamil. (t.t.). “Awal Tahun Hijriah”. Cibogo: t.p.
- z) Yusuf Kamil. (t.t.). “Bulan Muḥarram”. Cibogo: t.p.

3) Buku

- a) Yusuf Kamil. (t.t.). *Risālah Şaghīrah fī Bayān Aqwāl al-‘Ulamā’ al-Syāfi’iyyah anna al-Şaum Yaşihh bi ‘Ilm al-Ĥisāb wa ‘Ilm al-Nujūm al-Manqūlah min Kutubihim al- ‘Aẓmah*. Cibogo : t.p.

4) Tulisan dari Internet

- a) Media Al-Kamiliyah. Diakses pada 20 November 2025 pukul 18.26 dari: <https://www.instagram.com/mediaalkamiliyyah>
- b) Masjid Jami Al-Ittihad Citra Indah. Diakses pada 20 November 2025 pukul 17.30 dari: <http://masjidjami-alittihad-citraindah.com/nara-sumber/ustad-yusuf-kamil.html>
- c) Sejarah MUI Kabupaten Bekasi. Diakses pada 20 November 2025 pukul 12.23 dari: <https://muibekasikab.wordpress.com/sejarah-mui/>
- d) YPI Al-Kamiliyah. Diakses pada 20 November 2025 pukul 19.26 dari: <https://www.facebook.com/share1D8rjcdV86>

2. Sumber Lisan

- a) K.H. Zainal Muslim (76 tahun), selaku kerabat dan sahabat karib K.H. Yusuf Kamil.
- b) Drs. K.H. Ahmad Sanukri, kepala kementerian agama Kabupaten Bekasi sekaligus adik ipar K.H. Yusuf Kamil.
- c) K.H. Wawan Aunillah Kamil (48 tahun), selaku anak pertama dari K.H. Yusuf Kamil.
- d) H. Mumu Damanhuri (43 tahun), selaku anak ketiga dari K.H. Yusuf Kamil.
- e) Dillah Hidayat (40 tahun), selaku murid generasi awal sekaligus menantu K.H. Yusuf Kamil.
- f) Farhan Sahlani, anak ke-8 K.H. Yusuf Kamil

- g) Kamal Abdul Qodir, pengurus Himpunan Masjid Mushola Se-Sindang Mulya-Cibarusah (HAM-MAS)

3. Sumber Benda

- a) Foto rumah K.H. Yusuf Kamil pada tahun 2012.
- b) Foto K.H. Yusuf Kamil di depan majelis Taklim Al-Kamiliyyah pada tahun 2001.
- c) Foto K.H. Yusuf Kamil bersama santri angkatan 2003-2004 Pesantren Al-Kamiliyyah.
- d) Foto KH. Yusuf Kamil bersama santri angkatan 2008-2009 Pesantren Al-Kamiliyyah.
- e) Foto K.H. Yusuf Kamil saat Milad Pesantren Al-Kamiliyyah pada Juni 2003.
- f) Foto K.H. Yusuf Kamil saat berceramah di Majelis Taklim al-Baqiyatussholihat pada 1997.
- g) Foto Masjid Pesantren Al-Kamiliyyah pada tahun 2007.
- h) Foto. K.H. Yusuf Kamil mengisi pengajian di Masjid Jami' Al-Ittihad Citra Indah pada 16 Oktober 2010.
- i) Foto bangunan Pesantren Al-Kamiliyyah pada tahun 2007.
- j) Foto proses pembangunan gedung sekolah pada tahun 2011.
- k) Foto K.H. Yusud Kamil bersama K.H. Sulamul Afif Bandung di Cibarusah.
- l) Foto K.H. Yusuf Kamil bersama K.H. Arifin Ilham pada tahun 2010 di Cibarusah.
- m) Foto K.H. Yusuf Kamil bersama Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf pada April 2017 di Nagrak Gunung Putri Bogor.
- n) Foto K.H. Yusuf Kamil dan Istri pada 19 September 2013.
- o) Foto suasana pengajian ahad pagi kaum bapak di Pesantren Al-Kamiliyyah pada 11 Juni 2017.

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Ading Kusdiana. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya*

di Wilayah Priangan (1800–1945). Bandung: Humaniora.

- b) Ahmad Ginanjar Sya'ban. (2022). *Mukhtashor al-Hawi Fi Tarajim Ba'di Ulama Jawi*. Depok: Maktabah At-Turmusy Litturos.
- c) Azyumardi Azra. (2016). *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII–XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- d) Bahar Maksum, dkk. (2017). *Ulama Pejuang Kabupaten Bekasi*. Bekasi: Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bekasi.
- e) Endra Kusnawan. (2016). *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Hingga Wilayah Gini*. Depok: Herya Media.
- f) Hiroko Horikoshi. (1987). *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- g) Karel A. Steenbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- h) Manfred Ziemek. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- i) Martin van Bruinessen. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- j) Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- k) Wawan A. Kamil. (2022). *Warisan Ilmu Apa Kiyai (K.H. Yusuf Kamil): Catatan Pengajian Selama Hidupnya*. Bekasi: Noen Pesona Ilmu-Amal Islam.
- l) Zamakhsyari Dhofier. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

2) Skripsi dan Jurnal

- a) Ahmad Dhiyaul Fikri. (2023). "Biografi Intelektual K.H. Ma'mun Nawawi dan Kontribusinya di Cibarusah Bekasi Tahun 1912–1975." *Skripsi*. (Jakarta: UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta).

- b) Clifford Geertz. (1960). "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker". *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228–249.
- c) Hoerudin. (2005). "Peranan KH. Mamun Nawawi dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kecamatan Cibarusah Bekasi (1940–1975)". *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- d) Muhammad Fuqon. (2019). "Peran K.H. Idi Kholidi dalam Mengembangkan Islam di Ciamis Tahun 1957–2014". *Skripsi*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- e) Yusril Fahmi Adam, Badrun, dan Firza Nofdi Muhammad. (2023). "Jejak Islamisasi di Bekasi dalam Perspektif Sejarah". *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 7(2), 214–241.

2. Kritik

Tahapan kritik adalah suatu tahapan mengenai sumber penelitian yang belum diolah / mentah. Hal-hal yang harus dilakukan adalah memeriksa keabsahan suatu sumber, memverifikasi suatu sumber dan pengujian mengenai sumber tentang kebenarannya, ketepatannya dan tingkat akurasi pada suatu sumber.³⁷

A. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahap analisis yang dilakukan untuk menguji aspek-aspek lahiriah suatu sumber sejarah guna memastikan keaslian dan autentisitasnya. Menurut Sulasman, kritik eksternal bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan tidak mengalami perubahan (*uncorrupted*), penambahan, maupun pengurangan yang dapat memengaruhi keabsahan sumber

³⁷ Menurut Garraghan, penilaian sumber sejarah mencakup aspek waktu, tempat asal sumber, penulis atau pembuat sumber, keaslian, serta kredibilitas isi sumber. Penilaian tersebut menjadi dasar dalam kritik eksternal dan internal. Lengkapnya, lihat Gilbert J. Garraghan, *op. cit.*, hlm. 168.

tersebut (*integrity*).³⁸ Oleh karena itu, kritik eksternal menjadi langkah awal untuk menilai apakah suatu sumber layak digunakan sebagai data sejarah yang valid.

Adapun cara kerja kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan dengan memeriksa sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan sebagai sumber primer. Pada sumber tertulis, peneliti menelaah nama pengarang atau penerbit, waktu dan tempat penulisan, orisinalitas teks, serta menentukan apakah sumber tersebut merupakan naskah asli atau salinan. Peneliti juga menguji aspek fisik dokumen seperti jenis kertas, tinta, cap atau stempel, tulisan tangan, asal-usul (*provenance*) dokumen, serta kemungkinan adanya ketidaksesuaian kronologis untuk mendeteksi pemalsuan atau perubahan sumber.³⁹ Pada sumber benda, kritik eksternal dilakukan dengan mengamati bahan, bentuk, dan kondisi fisiknya guna memastikan kesesuaiannya dengan periode yang diteliti. Sementara itu, pada sumber lisan, peneliti mengidentifikasi identitas narasumber serta keterkaitannya dengan peristiwa yang diteliti untuk memastikan bahwa narasumber merupakan pelaku, saksi-mata (*eyewitness*), atau pihak yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian dan apakah ia mengatakan hal yang sebenarnya (*truth*).⁴⁰ Berikut proses Kritik Eksternal terhadap sumber-sumber primer yang didapat peneliti:

1) Sumber Tertulis

a) Kartu Tanda Penduduk (KTP) KH. Yusuf Kamil

Dokumen ini merupakan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang diterbitkan oleh instansi resmi pemerintah, yaitu Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil melalui Pemerintah Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Identitas penerbit dapat dikenali dari pencantuman wilayah administratif “Provinsi Jawa Barat” dan “Kabupaten Bekasi” pada bagian atas dokumen, serta penggunaan format dan desain KTP yang berlaku sebelum penerapan KTP elektronik (e-KTP) secara nasional. Secara visual, dokumen memperlihatkan ciri khas KTP non-elektronik, seperti latar berwarna biru

³⁸ Sulasman, *op. cit.*, hlm. 103.

³⁹ Sulasman, *ibid.*, hlm. 103.

⁴⁰ Sulasman, *ibid.*, hlm. 102.

dengan motif garis bergelombang sebagai unsur pengaman, foto pemilik, tanda tangan pejabat dan pemegang KTP, serta keterangan masa berlaku “Seumur Hidup”. Pada dokumen ini juga tercantum Nomor Induk Kependudukan (NIK), cap dan tanda tangan resmi, serta tanggal dan tempat penerbitan (Bekasi, 18-02-2013), yang menunjukkan bahwa dokumen tersebut merupakan hasil administrasi kependudukan yang sah. Meskipun yang dianalisis adalah hasil reproduksi digital (foto/pindai), unsur-unsur visual dan administratif yang lengkap menunjukkan bahwa dokumen ini berasal dari KTP asli, bukan dokumen fiktif atau rekayasa. Dengan demikian, berdasarkan kritik eksternal, dokumen ini dapat dinilai sebagai sumber autentik dari identitas resmi penduduk serta layak dijadikan sumber dalam penelitian ini.

2) Sumber Benda

a) Foto K.H. Yusuf Kamil saat berceramah di Majelis Taklim al-Baqiyatussholihat (1990-an)

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan keagamaan yang menunjukkan K.H. Yusuf Kamil sedang menyampaikan ceramah. Peneliti memperoleh foto tersebut dari Dillah Hidayat, yang menyimpannya sebagai arsip pribadi. Dari segi fisik, foto memiliki karakteristik gambar analog yang kemudian didigitalisasi, terlihat dari kualitas warna dan tekstur yang menunjukkan teknologi kamera pada akhir 1990-an. Dengan demikian, Foto ini dapat dianggap autentik karena berasal dari pemilik arsip langsung dan merekam peristiwa yang sesuai dengan konteks waktu yang disebutkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil kritik eksternal tersebut, foto ini dinilai autentik karena memiliki jejak asal-usul yang jelas melalui arsip pribadi narasumber serta sesuai secara visual dengan konteks waktu dan peristiwa yang didokumentasikan. Oleh karena itu, sumber ini dinilai autentik sehingga layak digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini.

3) Sumber Lisan

a) K. H. Zainal Muslim

Kritik eksternal terhadap K.H. Zainal Muslim dilakukan dengan mengidentifikasi identitas narasumber, yaitu sebagai kerabat sekaligus sahabat dekat K.H. Yusuf Kamil yang telah mengenal sejak masa sekolah dasar. K. H. Zainal Muslim berasal dari Cibogo, Cibarusah, sehingga memiliki kesamaan wilayah domisili dengan K.H. Yusuf Kamil yang menunjukkan kedekatan lingkungan sosial dan geografis. Selain itu, peneliti menelusuri keterkaitan narasumber dengan objek penelitian melalui riwayat kebersamaan yang meliputi menempuh pendidikan formal maupun non formal (pesantren) di Cibarusah hingga Ciamis (dari tahun 1956-1969).

Dari segi usia, K. H. Zainal Muslim berusia 76 tahun (pada saat diwawancara), yang menunjukkan kedekatan generasi dengan K. H. Yusuf Kamil sehingga memungkinkan narasumber mengalami dan menyaksikan sebagian peristiwa yang dikaji. Berdasarkan identitas, kesamaan wilayah, serta keterkaitan pengalaman tersebut, K.H. Zainal Muslim dapat dipastikan memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian sebagai saksi hidup. Dengan demikian, sumber lisan ini dinilai autentik dan berintegritas digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini.

B. Kritik Internal

Kritik internal merupakan tahap analisis yang berfokus pada pengujian aspek kredibilitas isi sumber sejarah yang telah dinyatakan autentik melalui kritik eksternal. Kritik internal merupakan tahap evaluasi terhadap isi atau kesaksian suatu sumber setelah keasliannya dibuktikan melalui kritik eksternal. Menurut Sulasman, pada tahap ini, sejarawan menilai apakah kesaksian tersebut dapat dipercaya dengan memperhatikan dua aspek, yaitu memahami makna sebenarnya (*real sense*) dari isi kesaksian sesuai konteksnya serta menilai kredibilitas penulis atau saksi, yang

mencakup kompetensi, kesempatan mengamati peristiwa, dan tingkat kebenaran informasi yang disampaikan.⁴¹

Adapun cara kerja kritik internal dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah kredibilitas sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan.⁴² Pada sumber tertulis, peneliti mengkaji isi dokumen untuk memahami informasi yang disampaikan serta menilai kemungkinan adanya bias yang dapat memengaruhi isi sumber. Pada sumber benda, kritik internal dilakukan dengan menafsirkan makna, fungsi, dan keterkaitan benda dengan peristiwa atau tokoh yang diteliti sehingga dapat diketahui nilai historis yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pada sumber lisan, peneliti menguji apakah narasumber memiliki kapasitas dan kesempatan yang memadai untuk mengetahui peristiwa yang diceritakan, memiliki kemampuan ingatan yang baik terhadap peristiwa tersebut, serta memiliki kemauan untuk menyampaikan keterangan secara jujur. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi informasi yang diberikan selama wawancara guna menilai tingkat kredibilitas kesaksian narasumber. Untuk memperkuat validitas data, peneliti menerapkan komparasi dan koraborasi dengan cara membandingkan serta mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, benda, dan lisan guna melihat adanya kesesuaian serta saling pendukungan antarsumber. Informasi yang menunjukkan konsistensi dan saling menguatkan kemudian digunakan sebagai dasar dalam penetapan fakta sejarah.

1) Sumber Tertulis

a) Kartu Tanda Penduduk (KTP) K.H. Yusuf Kamil

Dari sisi kritik internal, isi dokumen memuat data identitas yang konsisten, sistematis, dan sesuai dengan ketentuan administrasi kependudukan, meliputi nama pemegang KTP, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, alamat lengkap, status perkawinan, agama, pekerjaan, kewarganegaraan, serta golongan darah. Informasi wilayah administratif, seperti desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi, tersusun

⁴¹ Sulasman, *op. cit.*, hlm. 104.

⁴² Uraian lengkapnya, lihat Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 95–116.

hierarkis dan sesuai dengan struktur pemerintahan yang berlaku. Tidak ditemukan ketidaksesuaian istilah maupun anakronisme, karena penggunaan istilah seperti “Kabupaten”, “Kecamatan”, serta format NIK sesuai dengan sistem kependudukan Indonesia pada periode penerbitan dokumen. Data yang tercantum bersifat administratif dan faktual, sehingga tingkat subjektivitasnya sangat rendah. Oleh karena itu, meskipun dokumen ini tidak memberikan narasi peristiwa historis, isinya dapat dipercaya sebagai sumber primer untuk informasi identitas individu dan valid digunakan dalam penelitian sejarah sosial atau biografis yang memerlukan data kependudukan. Dengan demikian, sumber ini kredible dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini.

2) Sumber Benda

a) Foto K.H. Yusuf Kamil di Majelis Taklim al-Baqiyatussholihat (1997)

Isi foto dianalisis dengan memperhatikan konteks visual, yaitu tempat, aktivitas, dan tokoh yang terekam. Aktivitas ceramah yang terlihat sesuai dengan kesaksian lisan mengenai peran ia sebagai pengisi kajian rutin di majelis tersebut. Kredibilitas isi diperkuat oleh kecocokan lokasi serta keterangan dari Dillah Hidayat sebagai narasumber. Dengan demikian, foto ini dapat dinilai kredibel sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini.

3). Sumber Lisan

a) K. H. Zainal Muslim

Kritik internal terhadap K.H. Zainal Muslim menunjukkan bahwa kesaksian yang diberikan dapat dinilai kredibel dan dapat dipercaya. Hal ini didasarkan pada kapasitas narasumber sebagai saksi hidup yang mengenal K.H. Yusuf Kamil sejak masa sekolah dasar hingga sama-sama menempuh pendidikan di pesantren Cibarusah sampai Ciamis, sehingga memiliki pengetahuan langsung terhadap peristiwa yang diceritakan. Kekuatan ingatan narasumber juga tergolong baik, terlihat dari kemampuan menguraikan pengalaman secara runtut dan berkesinambungan.

Selain itu, keterangan yang disampaikan menunjukkan konsistensi isi selama proses wawancara, tanpa ditemukan pertentangan informasi yang berarti. Untuk menguji keabsahan dan kejujuran informasi, peneliti melakukan komparasi dengan membandingkan keterangan K.H. Zainal Muslim dengan sumber lain yang relevan, serta koraborasi dengan mencocokkan informasi dari sumber lain yang telah diperoleh. Hasil pengujian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antar-sumber, sehingga kesaksian K.H. Zainal Muslim dapat dinilai sahih, jujur, dan reliable untuk digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini. Dengan demikian, keterangan K.H. Zainal Muslim memenuhi kriteria sebagai sumber sejarah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahap kritik sumber, baik kritik ekstern maupun intern, langkah selanjutnya dalam metodologi penelitian sejarah adalah tahap interpretasi. Tahap ini menjadi mutlak karena fakta sejarah yang dihasilkan dari tahap kritik pada dasarnya masih "bisu". Melalui interpretasi, sejarawan melakukan penafsiran mendalam agar rangkaian fakta tersebut dapat berbicara, saling terhubung, dan memproduksi makna yang logis. Kendati proses ini melibatkan unsur subjektivitas sejarawan, subjektivitas tersebut wajib bertumpu pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah agar validitasnya tetap dapat diuji kembali.. Dalam prosesnya, interpretasi mencakup dua kegiatan, yaitu analisis untuk menguraikan fakta dan sintesis untuk menghubungkan berbagai fakta menjadi suatu pemahaman yang utuh.⁴³

Dalam penelitian yang berjudul *Peran KH. Yusuf Kamil dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Cibarusah Bekasi Tahun 1978–2019*, tahap interpretasi digunakan untuk memahami peran KH. Yusuf Kamil sebagai tokoh agama dalam mengembangkan dakwah Islam di tengah dinamika sosial masyarakat Cibarusah. Fokus penelitian ini tidak hanya membahas biografi KH. Yusuf Kamil,

⁴³ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 78.

tetapi juga perannya dalam bidang dakwah melalui aktivitas pengajian, ceramah keagamaan, pembinaan masyarakat, serta pendirian lembaga pendidikan Islam. Untuk menafsirkan dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi (*Structuration Theory*) dari Anthony Giddens.⁴⁴

Teori strukturasi dipilih karena relevan untuk menjelaskan hubungan antara individu sebagai agen (*agency*) dengan struktur sosial (*structure*) yang melingkupinya. Menurut Anthony Giddens, struktur sosial tidak hanya berfungsi sebagai pembatas tindakan manusia, tetapi juga menjadi medium yang memungkinkan (*enabling*) agen untuk bertindak.⁴⁵ Struktur tersebut tersusun atas seperangkat aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang dimanfaatkan agen dalam menjalankan praktik-praktik sosial sehari-hari.⁴⁶

Hubungan antara agen dan struktur inilah yang menjadi inti teori strukturasi, yang dirumuskan Giddens melalui konsep dualitas struktur (*duality of structure*). Konsep ini menjelaskan bahwa struktur bukanlah sesuatu yang berada di luar tindakan manusia, melainkan sekaligus menjadi sarana (*medium*) dan hasil (*outcome*) dari praktik sosial.⁴⁷ Dengan demikian, ketika agen melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, pada saat yang sama ia juga mereproduksi struktur sosial yang menjadi dasar tindakannya. Oleh karena itu, keberadaan struktur sosial bergantung pada kesinambungan reproduksi praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh para agen lintas ruang dan waktu (*time-space*).⁴⁸

⁴⁴ Herry menjelaskan bahwa Anthony Giddens memilih istilah "strukturasi" untuk menegaskan bahwa struktur sosial tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang statis atau sudah jadi. Secara kebahasaan, penambahan akhiran "isasi" menunjukkan adanya suatu kelangsungan proses. Melalui penamaan ini, Giddens ingin menekankan bahwa struktur sosial dan tindakan agen merupakan suatu proses yang terus bergerak secara berkelanjutan. Dalam proses tersebut, dimensi ruang dan waktu bukan sekadar tempat terjadinya peristiwa sosial, melainkan unsur utama yang membentuk tindakan manusia itu sendiri. Lihat B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG, 2016), hlm. 18.

⁴⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 25.

⁴⁶ Anthony Giddens, *ibid.*, hlm. 376-377.

⁴⁷ Anthony Giddens, *ibid.*, hlm. 26. ; B. Herry-Priyono, *op. cit.*, hlm. 18.

⁴⁸ Anthony Giddens, *ibid.*, hlm. 26-27.

Dalam menjalankan tindakannya, agen bukanlah entitas pasif yang bergerak layaknya wayang di bawah kendali penuh struktur sosial yang kaku. Herry menjelaskan bahwa menurut Giddens, individu sebagai pelaku sebenarnya memiliki pengetahuan (*knowledgeability*) atas apa yang mereka lakukan sehari-hari.⁴⁹ Kendati demikian, pengetahuan tersebut tidak serta-merta berarti bahwa pelaku berada dalam kondisi sadar penuh secara kognitif (*consciousness*) ataupun mampu mengartikulasikannya secara verbal. Dalam konteks ini, Giddens membedakan kapasitas internal pelaku ke dalam tiga dimensi, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yang mengacu pada kemampuan individu untuk merefleksikan serta memberikan penjelasan secara eksplisit atas tindakannya, dan kesadaran praktis (*practical consciousness*).⁵⁰ Melalui artikulasi ketiga dimensi internal tersebut, agen mampu melakukan pemantauan secara aktif, merawat, bahkan mentransformasikan struktur sosial yang melingkupinya.⁵¹

Dalam konteks penelitian ini, KH. Yusuf Kamil dapat dipahami sebagai agen sosial yang berperan dalam mengembangkan dakwah Islam di Cibarusah. Latar belakang pendidikan pesantren dan lingkungan keagamaan tradisional membentuk otoritas keulamaannya dalam masyarakat. Sejak tahun 1978, ia aktif mengembangkan dakwah Islam melalui pengajian, pembinaan masyarakat, serta pendirian Pondok Pesantren Al-Kamiliyyah pada tahun 1997. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa KH. Yusuf Kamil tidak hanya mereproduksi tradisi pendidikan pesantren dan nilai-nilai keagamaan masyarakat, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang. Struktur sosial berupa tradisi keagamaan, budaya pesantren, otoritas ulama, serta kebutuhan pendidikan Islam menjadi medium yang dimanfaatkan KH. Yusuf Kamil dalam menjalankan aktivitas dakwahnya.

Melalui perspektif Teori Strukturasi, aktivitas dakwah, pengajian, dan pendirian pesantren yang dilakukan KH. Yusuf Kamil dapat dipahami sebagai praktik

⁴⁹ B. Herry-Priyono, *op. cit.*, hlm. 27.

⁵⁰ Anthony Giddens, *ibid.*, hlm. 6-7.

⁵¹ B. Herry-Priyono, *op. cit.*, hlm. 28.

sosial yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan dalam dimensi ruang dan waktu. Praktik tersebut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai islam lokal, tetapi juga mereproduksi dan memperkuat struktur keagamaan masyarakat Cibarusah di tengah perubahan sosial modern. Berdasarkan penjelasan tersebut, Teori Strukturasi Anthony Giddens dinilai relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara tokoh agama sebagai agen dengan struktur sosial masyarakat dalam proses pengembangan dakwah islam di Cibarusah pada tahun 1970–2019.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, yaitu proses penulisan hasil penelitian sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh melalui heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Dalam tahap ini, kemampuan mengarang (*art of writing*) sangat menentukan agar fakta-fakta sejarah dapat disusun menjadi sebuah narasi yang utuh, logis, dan mudah dipahami.

Nina Herlina menjelaskan bahwa dalam penyusunan historiografi terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu seleksi terhadap fakta-fakta yang relevan, penggunaan imajinasi secara bertanggung jawab untuk merangkai fakta-fakta yang terpisah, serta penyajian peristiwa secara kronologis. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini disusun secara sistematis dan kronologis agar menghasilkan rekonstruksi sejarah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵²

Berdasarkan pada data dan fakta yang telah di kumpulkan, di kritik dan dianalisis oleh penulis, maka dihasilkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I dalam penelitian ini berisikan tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

⁵² Nina Herlina, *op. cit.*, hlm. 78-83.

BAB II yaitu menguraikan riwayat hidup K.H. Yusuf Kamil yang mencakup kondisi sosial-keagamaan wilayah Cibarusah, latar belakang keluarga, pendidikan, serta kepribadian K.H. Yusuf Kamil.

BAB III yaitu membahas tentang peran K.H. Yusuf Kamil dalam mengembangkan dakwah Islam di Cibarusah, Bekasi (1978–2019), yang meliputi mendirikan Pondok Pesantren Al-Kamiliyyah, membina masyarakat melalui kegiatan pengajian, menggerakkan aktivitas masjid dan musala melalui HAMMAS, memperoleh kepercayaan dalam organisasi keagamaan, serta mentransmisikan ajaran Islam melalui naskah pengajian.

BAB IV merupakan bab terakhir pada penelitian ini. Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dengan penelitian ini. Pada penghujung halaman akan di berikan daftar sumber yang digunakan selama penelitian ini berlangsung.

